

ARTIKEL

EKRANISASI NOVEL *MERINDU CAHAYA DE AMSTEL* KARYA ARUMI EKOWATI KE DALAM FILM *MERINDU CAHAYA DE AMSTEL* KARYA HADRAH DAENG RATU: KAJIAN SASTRA BANDINGAN



Oleh:

Elok Nur Ainina

NIM: 19112310001

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2023**

**EKRANISASI NOVEL *MERINDU CAHAYA DE AMSTEL* KARYA ARUMI
EKOWATI KE DALAM FILM *MERINDU CAHAYA DE AMSTEL* KARYA HADRAH
DAENG RATU: KAJIAN SASTRA BANDINGAN**

Moh. Syamsul Ma'arif¹, Elok Nur Ainina²

Email: syamsulmaarif@iaida.ac.id¹, aininaeloknur@gmail.com²

Prodi Tadris Bahasa Indonesia
IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi

Abstrak

Ekranisasi sudah banyak dilakukan di Indonesia. Namun, terkadang para pembaca kurang merasa puas terhadap pengangkatan film dari novel. Karena terdapat banyak perbedaan dalam film yang terangkat dari novel. Perbedaan tersebut dikarenakan adanya keterbatasan waktu atau durasi film bagi sutradara, hal tersebut mengakibatkan cerita yang ada dalam novel tidak bisa digambarkan secara terperinci ke dalam film. Perbedaan yang terjadi dalam proses alih wahana atau ekranisasi merupakan hal yang membuat penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut. Penelitian ini memiliki fokus penelitian berupa 1) Bagaimana bentuk ekranisasi novel *Merindu Cahaya De Amstel* Karya Arumi Ekowati ke dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* karya Hadrah Daeng Ratu. 2) Bagaimanakah persamaan dan perbedaan dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* Karya Arumi Ekowati yang ke dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* karya Hadrah Daeng Ratu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Proses ekranisasi novel “*Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ke dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* karya Hadrah Daeng Ratu” dan (2) Persamaan dan perbedaan yang terdapat pada proses ekranisasi novel “*Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ke dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* karya Hadrah Daeng Ratu.” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik BSC (baca, simak, catat). Sedangkan dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model dari Milles dan Huberman yaitu: 1) Pengumpulan data, 2) Reduksi data, 3) Penyajian data, 4) penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini merupakan

teori dari Pamusuk Eneste yang mengemukakan Ekranisasi menjadi tiga bagian, meliputi penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi.

Kata Kunci: ekranisasi, novel, film, sastra bandingan.

ABSTRACT

Ecranization has been widely carried out in Indonesia. However, sometimes readers are not satisfied with the appointment of a film from a novel. Because there are many differences in films that are lifted from novels. This difference is due to the limited time or duration of the film for the director, this results in the story in the novel being unable to be described in detail in the film. The differences that occur in the process of transfer of vehicles or ecranization is what makes the author interested in researching this. This research has a research focus in the form of 1) How is the form of ecranization of the novel *Merindu Cahaya De Amstel* by Arumi Ekowati into the film *Merindu Cahaya De Amstel* by Hadrah Daeng Ratu. 2) What are the similarities and differences in the novel *Merindu Cahaya De Amstel* by Arumi Ekowati which is included in the film *Merindu Cahaya De Amstel* by Hadrah Daeng Ratu. This study aims to find out (1) The process of ecranizing the novel "Merindu Cahaya De Amstel by Arumi Ekowati into the film *Merindu Cahaya De Amstel* by Hadrah Daeng Ratu" and (2) The similarities and differences found in the ecranization process of the novel "Merindu Cahaya De Amstel" by Arumi Ekowati in the film *Missing Cahaya De Amstel* by Hadrah Daeng Ratu." The method used in this study is a qualitative descriptive method. The data collection technique uses the BSC technique (read, observe, note). Meanwhile, in analyzing the data, the researcher used the model from Milles and Huberman, namely: 1) data collection, 2) data reduction, 3) data presentation, 4) drawing conclusions. The theory used by researchers in this study is the theory of Pamusuk Eneste which proposes that ecranization is divided into three parts, including adding, shrinking, and varying changes.

Keywords: ecranization, novels, films, comparative literature.

A. Pendahuluan

Seiring dengan semakin meningkatnya khazanah sastra di Indonesia, kini karya sastra menjadi populer di kalangan masyarakat. Hal ini memberikan dampak pada karya sastra, yaitu dengan munculnya bibit-bibit baru dalam karya sastra. Hal ini di latar belakang oleh lahirnya sebuah karya di luar karya sastra itu sendiri. Ini merupakan variasi perkembangan dalam

sebuah karya sastra. Salah satu bentuk variasi perkembangan dalam sebuah karya sastra, dan juga karya sastra populer yang saat ini banyak diminati oleh masyarakat adalah, karya sastra yang ditransformasikan atau dialihkan ke dalam bentuk seni yang lain. Seperti halnya sebuah bentuk karya sastra puisi yang diubah dalam bentuk lagu, atau novel yang ditransformasikan ke dalam bentuk film.

Novel dan film merupakan karya sastra yang berbeda, novel merupakan karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya, sedangkan film menggunakan audio visual sebagai media penyampaian karya sastranya. Namun, dari perbedaan tersebut tidak menutup kemungkinan untuk menyatukan dua karya sastra tersebut. Seperti dengan mengangkat sebuah cerita novel menjadi sebuah film. atau istilah yang sering digunakan saat ini adalah ekranisasi. Ekranisasi sudah banyak dilakukan di Indonesia. Namun, terkadang para pembaca kurang merasa puas terhadap pengangkatan film dari novel. Karena terdapat banyak perbedaan dalam film yang diangkat dari novel. Perbedaan tersebut dikarenakan adanya keterbatasan waktu atau durasi film bagi sutradara, hal tersebut mengakibatkan cerita yang ada dalam novel tidak bisa digambarkan secara terperinci ke dalam film.

Perbedaan yang terjadi dalam proses alih wahana atau ekranisasi merupakan hal yang membuat penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut. Dari ketertarikan tersebut menimbulkan motivasi bagi peneliti untuk meneliti sebuah film yang diambil dari novel, yaitu film yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu dengan judul *Merindu Cahaya De Amstel* yang diangkat dari novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati.

Permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah bentuk ekranisasi novel “*Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ke dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* karya Hadrah Daeng Ratu?”, 2) Bagaimanakah perbandingan yang terdapat dalam novel “*Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ke dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* karya Hadrah Daeng Ratu?”. Tujuan dari penelitian ini yakni: 1) Untuk mengetahui bentuk ekranisasi novel “*Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ke dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* karya Hadrah Daeng Ratu.” 2) Untuk mengetahui perbandingan yang terdapat dalam novel “*Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ke dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* karya Hadrah Daeng Ratu.”

B. Kajian Teori

1. Pengertian Ekranisasi

Ekranisasi merupakan pelayarputihan atau pemindahan bentuk dari novel menjadi bentuk film. Teori yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah teori ekranisasi dari Pamusuk Eneste. Peneliti menggunakan teori dari Pamusuk Eneste,

karena teori dari Pamusuk Eneste relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Eneste (1991:60) menyatakan ekranisasi merupakan pelayarputihan, pemindahan, atau pengangkatan sebuah novel atau sebuah karya sastra kedalam film. pemindahan tersebut tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan berbagai perubahan. Maka dari itu, ekranisasi juga biasa disebut sebagai proses perubahan.

Agar dapat lebih mudah dipahami dalam proses pengkajiannya, peneliti akan memaparkan terlebih dahulu teori Pamusuk Eneste terkait proses ekranisasi novel yang difilmkan. Eneste (1991: 61) memaparkan bahwa beberapa perubahan yang terjadi dalam ekranisasi terdiri dari tiga jenis, yaitu:

a. Penciutan

Eneste (1991: 61-64) menjelaskan penciutan dalam proses ekranisasi berarti tidak selalu semua hal yang dipaparkan dalam novel dapat dijumpai di dalam film. beberapa bagian dalam novel seperti alur cerita, tokoh, gaya, latar ataupun suasana novel tidak dapat dijumpai didalam film. hal ini disebabkan pembuat film hanya menampilkan bagian-bagian yang dianggap penting. Karena apabila semua bagian yang ada di novel di tampilkan maka kemungkinan besar film tersebut akan menjadi film dengan durasi yang sangat Panjang.

b. Penambahan (perluasan)

Penambahan dalam proses ekranisasi merupakan salah satu perubahan atau proses transformasi yang terjadi dalam ekranisasi. Sama seperti halnya ada pengurangan, dalam proses ekranisasi juga terdapat penambahan pada unsur latar, alur, dan tokoh. Penambahan (perluasan) yang terdapat dalam proses ekranisasi tentunya memiliki alasan. Eneste (1991:64) mengemukakan bahwa penambahan (perluasan) dalam film sangat penting bagi seorang sutradara karena untuk menunjang dari segi filmis.

c. Perubahan Bervariasi

Perubahan bervariasi merupakan hal ketiga yang mungkin terjadi dalam proses alih wahana atau ekranisasi dari karya sastra ke film. Eneste (1991:67) mengemukakan bahwa dalam proses mengekranisasi diperlukan adanya variasi dalam film, dengan tujuan agar film yang hendak ditayangkan memiliki kesan tersendiri bagi penonton dan pembuat film (sutradara). Perubahan bervariasi yang terjadi disini berada dalam ranah gaya penceritaan, ide cerita, dan lainnya. Variasi yang terdapat dalam proses ekranisasi, dipengaruhi oleh beberapa faktor. Yaitu berbedanya media yang dipergunakan, persoalan penonton, dan durasi waktu pemutaran.

2. Pengertian Sastra Bandingan

Sastra bandingan merupakan asal dari kata sastra dan bandingan. kata “bandingan” berasal dari kata “banding”, dan ada juga yang menyebutnya sebagai sastra perbandingan. “Bandingan” memiliki arti ‘timbangan’ atau ‘imbangan’. Bandingan juga dapat diartikan membanding dari berbagai aspek. Selain itu sastra bandingan dapat diartikan sebagai upaya untuk membandingkan dua karya sastra atau lebih.

Endraswara (2014: 2) mengemukakan, di dalam sastra bandingan terdapat upaya menghubungkan sastra satu dengan yang lain, bagaimana pengaruh antara kedua karya tersebut, serta apa yang dapat diambil dan apa yang dapat diberikan. Berdasarkan hal ini, penelitian dalam sastra bandingan berbentuk perpindahan dari satu karya sastra ke karya sastra yang lain.

Berdasarkan golongannya, Endraswara (2013:141) membagi metode sastra bandingan menjadi dua golongan. Yaitu, metode sastra bandingan diakronik (berbeda periode), dan metode sastra sinkronik (sastra se-zaman). Endraswara (2014:3) menyatakan bahwa dalam sastra bandingan dapat mencakup penelitian hubungan karya sastra dengan berbagai bidang diluar kesusastraan, seperti ilmu pengetahuan, agama, dan karya seni lain. Endraswara (2013: 136) juga mengemukakan ruang lingkup dalam sastra bandingan meliputi affinity atau kesamaan, atau pengaruh karya sastra satu dengan karya sastra lain atau bidang lain. Dari kedua penjelasan tersebut, dapat dikembangkan menjadi beberapa studi, meliputi perbandingan antar pengarang, membandingkan dua karya yang tidak sejenis, dan membandingkan dengan cara teoritik dengan tujuan untuk melihat sejarah, teori, serta kritik sastra.

Berdasarkan penjelasan diatas, sastra bandingan memiliki cakupan yang luas antara hubungan karya sastra dengan karya sastra yang lain. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan teori dari Endraswara karena sesuai dengan penelitian dari peneliti yaitu, menfokuskan penelitian dalam bidang sastra bandingan dengan konteks membandingkan dua karya sastra yang tidak sejenis.

C. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif, Menurut Moleong (2016:3-4) metode kualitatif merupakan sebuah metode yang memberikan hasil data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku yang diamati. Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Penelitian primer dilakukan

pengambilan data pada novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati dan film *Merindu Cahaya De Amstel* karya Hadrah Daeng Ratu. Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini adalah kajian terdahulu yang sudah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan metode baca, simak, dan catat.

Untuk keabsahan data, penelitian ini hanya menggunakan triangulasi teori saja. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang dipaparkan oleh Sugiono (2020:132). Dalam paparan tersebut Miles dan Huberman membagi proses analisis data menjadi beberapa bagian, yaitu: 1) Pengumpulan data, 2) Reduksi data, 3) Penyajian data, 4) Penarikan kesimpulan.

D. Pembahasan

Pada bab ini, peneliti memfokuskan beberapa perubahan pada proses ekranisasi menurut Pamusuk Eneste yang mengemukakan perubahan dalam proses ekranisasi ada tiga macam, yaitu penambahan, oenciutan, dan perubahan bervariasi.

1. Ekranisasi Novel *Merindu Cahaya De Amstel* Karya Arumi Ekowati Ke Dalam Film *Merindu Cahaya De Amstel* Karya Hadrah Daeng Ratu

a. Penambahan

Data 1

Mala hampir kecopetan didalam bus dan diselamatkan oleh Khadijah. (02:00)



Gambar 5.1.1. Khadijah menyelamatkan Mala dari pencopet

Penambahan pertama yang dilakukan oleh Hadrah Daeng Ratu dalam film *Merindu Cahaya De Amstel*, terdapat pada adegan film menit ke 02:00 ketika Mala hampir kecopetan didalam bus dan diselamatkan oleh Khadijah. Di dalam novel, Arumi Ekowati tidak menceritakan bahwa Mala hampir kecopetan di bus.

Adegan tersebut menunjukkan Khadijah sedang menyelamatkan mala dari pencopet dan membawa Mala untuk segera turun dari bus. Hal tersebut menunjukkan adanya penambahan yang dilakukan oleh Hadrah Daeng ratu. Hal tersebut memang wajar dilakukan oleh sutradara dalam proses pembuatan film, bertujuan agar cerita dalam film terlihat lebih menarik.

Data 2

Pertemuan pertama antara Nico dengan Mala, dimana Nico membantu Mala untuk membenarkan sepedanya (5:40).



Gambar 5.1.2 Nico membantu Mala

Penambahan selanjutnya, terdapat pada adegan film menit ke 5:40 dimana Nico sedang membantu Mala untuk membenarkan sepedanya yang sedikit terkena masalah di tepi jalan. Sedangkan dalam novel, tidak terdapat bagian cerita Nico membantu Mala untuk membenarkan sepeda.

Dalam teori ekranisasi, penambahan yang terjadi dalam sebuah cerita film, diciptakan oleh sutradara dan merupakan imajinasi dari sutradara itu sendiri agar film yang diproduksi berbeda dan lebih menarik.

Data 3

Nico mendatangi tempat kerja Khadijah untuk membujuk Khadijah agar mau fotonya di muat dimajalah (12:52).



Gambar 5.1.3 Nico sedang membujuk Khadijah

Selanjutnya, penambahan juga terjadi pada adegan film menit ke 12:25-13:06 dimana Nico mendatangi Khadijah ditempat kerjanya untuk membujuk Khadijah agar mau fotonya dimuat dimajalah. Sedangkan dalam novel, diceritakan Nico mendatangi Khadijah ditaman biasanya Khadijah berada, dan memberikan hasil foto Nico yang ia ambil secara diam-diam.

b. Penciutan

Data 1

Nico sedang mencari gambar terbaik untuk ia abadikan menggunakan kameranya dan tidak sengaja menabrak Khadijah. (Hal 3)

Brukk!! Nico berhenti memotret. Objek yang dibidik sudah berubah posisi. Sang bocah lelaki merebut es krim yang dipegang si gadis kecil, lalu berlari pergi, sementara si gadis kecil menangis sekuat tenaga. Lalu seorang wanita muda tergopoh-gopoh mendatangi gadis cilik itu, menarik tangannya, dan mengajak nya pergi. Nico menunduk, matanya menangkap pemandangan seorang perempuan berkerudung sedang memunguti beberapa buku yang berserakan tak jauh dari kakinya. Nico ternganga, menyadari sepertinya dia menabrak perempuan itu dan membuat buku-bukunya jatuh.

Penciutan pertama terdapat pada alur dimana Nico sedang mencari gambar terbaik untuk ia abadikan menggunakan kameranya dan tidak sengaja menabrak Khadijah. Di dalam film terdapat penciutan pada bagian ini. Didalam film tidak terdapat adegan yang menceritakan ketika Nico menabrak Khadijah, hanya di ceritakan ketika Nico mengambil foto Khadijah secara tidak sengaja. Hal ini menunjukkan dalam proses ekranisasi perlu adanya penciutan yang dilakukan oleh sutradara karena dianggap adegan tersebut kurang menarik untuk di tampilkan dilayar.

Data 2

Mala Latihan menari bersama teman-teman nya. (Hal 28)

Gadis bermata hitam pekat itu menyeka keringat di sekeliling wajahnya dengan handuk kecil. Dia baru menyelesaikan tiga sesi latih menari selama satu jam yang sungguh menguras tenaga. Muridnya hanya enam orang. Dua klelaki dan empat perempuan. Berusia antara dua puluh hingga dua puluh lima tahun.

Penciutan berikutnya terdapat pada novel hal 28 disaat Mala melatih tari bersama teman-teman nya. Dalam kutipan novel diatas membuktikan adanya penciutan yang dilakukan oleh sutradara. Di dalam film tidak terdapat adegan mala

menari ataupun melatih tari sama sekali. Penciutan yang terdapat dalam proses ekranisasi disebabkan durasi dalam film yang terbatas.

Data 3

Pertemuan pertama Khadijah dengan Mala di bus dan Khadijah menawarkan kurma kepada Mala untuk berbuka. (Hal 34)

“Temani aku berbuka puasa, Mala. Memang bukan makanan mewah, hanya air putih dan beberapa butir kurma” Khadijah membuka tasnya, mengeluarkan kotak makanan dan botol minuman. Gadis Bernama Mala yang duduk di sampingnya tampak terkejut dan menelan ludah. “Silakan”. Khadijah menawarkan kurma dalam kotak makanan yang sudah dibukanya.

Penciutan juga terjadi pada novel hal 34. Pada halaman tersebut terdapat cerita pertemuan pertama Khadijah dengan Mala di bus dan Khadijah menawarkan kurma kepada Mala untuk berbuka.

Pada kutipan novel diatas membuktikan adanya penciutan. Di dalam film yang di sutradarai Hadrah Daeng Ratu tidak terdapat adegan Khadijah menawarkan kurma kepada Mala di dalam bus. Penciutan memang perlu dilakukan dalam proses ekranisasi karena mengingat durasi dalam film yang terbatas dan kurang menarik bagi penonton.

c. Perubahan Bervariasi

Data 1

Dalam novel (Hal 6) diceritakan Nico tertarik dengan foto Khadijah dengan sendirinya. Sedangkan didalam film dikisahkan Nico tertarik dengan foto Khadijah disebabkan oleh boss dari tempatnya bekerja (4:36)



Gambar 5.1.14 Bos Nico tertarik dengan foto Khadijah

Yang membuatnya tercengang, ada semburat cahaya mengelilingi tubuh gadis itu. Mungkin tanpa sadar sinar matahari jatuh ke huruf "I Amsterdam" lalu memantul ke tubuh gadis itu, menciptakan efek cahaya yang tidak biasa. Efek cahaya itu mengingatkan Nico pada cahaya yang sering digambarkan mengelilingi tubuh tokoh-tokoh suci. Bedanya, foto itu masih asli, belum ada sentuhan editing program Photoshop.

Kutipan film dan novel di atas membuktikan adanya perubahan yang dilakukan oleh Hadrah Daeng Ratu sebagai sutradara dari film *Merindu Cahaya De Amstel*. Perubahan bervariasi kerap dilakukan dalam ekranisasi karena dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya yaitu media yang digunakan, persoalan dari para penonton, dan durasi pemutaran yang terbatas

Data 2

Pertemuan pertama Mala dengan Khadijah. Didalam novel (Hal 33) diceritakan pertemuan pertama Mala dengan Khadijah terjadi ketika di bus dan Khadijah menawarkan kurma kepada Mala untuk berbuka puasa. Sedangkan didalam film (03:12) dikisahkan pertemuan pertama Mala dengan Khadijah terjadi didalam bus ketika Mala hampir di copet dan di tolong oleh Khadijah.



Gambar 5.1.15 Khadijah menyelamatkan Mala karena hampir kecopetan.

“Temani aku berbuka puasa, Mala. Memang bukan makanan mewah, hanya air putih dan beberapa butir kurma” Khadijah membuka tasnya, mengeluarkan kotak makanan dan botol minuman. Gadis Bernama Mala yang duduk di sampingnya tampak terkejut dan menelan ludah. “Silakan”. Khadijah menawarkan kurma dalam kotak makanan yang sudah dibukanya.

Perubahan bervariasi berikutnya terjadi pada novel hal 33, menceritakan pertemuan pertama Mala dengan Khadijah. Didalam novel diceritakan pertemuan pertama Mala dengan Khadijah terjadi ketika di bus dan Khadijah menawarkan kurma kepada Mala untuk berbuka puasa. Sedangkan didalam film (03:12), Hadrah Daeng Ratu melakukan perubahan. Didalam film dikisahkan pertemuan pertama Mala dengan Khadijah terjadi didalam bus ketika Mala hampir di copet dan di tolong oleh Khadijah.

Data 3

Pertemuan Pertama Nico dengan Mala. Didalam novel (Hal 55) diceritakan pertemuan pertama Mala dengan Nico terjadi setelah Mala dan Khadijah selesai melaksanakan sholat idul fitri. Nico mendatangi Khadijah, kemudian Khadijah mengenalkan Mala dengan Nico. Sedangkan dalam film (05:25) dikisahkan pertemuan pertama Mala dengan Nico terjadi ketika Nico membantu Mala yang kesusahan membenarkan sepedah nya di tepi jalan.



Gambar 5.1.16 Nico membantu Mala untuk membenarkan sepeda.

“Oh iya, kenalkan, ini temanku, penari dari Indonesia. Sedang kuliah disini.” Pandangan Nico beralih pada Nico yang belum berhenti memandangnya. Dia mengulurkan tangan pada mala. Gadis itu buru-buru menyambutnya. “Nicolaas van Dijk. Just call me nico. Aku fotografer. Sebenarnya aku mahasiswa juga. Jurusan arsitektur. Tapi, aku bekerja freelance memotret untuk artikel majalah atau koran.” “Mala” sahut mala singkat.

Perubahan bervariasi yang dilakukan oleh Hadrah Daeng Ratu selanjutnya adalah terdapat pada novel hal 55. Pertemuan Pertama Nico dengan Mala. Didalam novel diceritakan pertemuan pertama Mala dengan Nico terjadi setelah Mala dan Khadijah selesai melaksanakan sholat idul fitri. Nico mendatangi Khadijah, kemudian Khadijah mengenalkan Mala dengan Nico. Sedangkan dalam film (05:25) terdapat perubahan. Dikisahkan pertemuan pertama Mala dengan Nico terjadi ketika Nico membantu Mala yang kesusahan membenarkan sepedah nya di tepi jalan.

2. Perbandingan Novel *Merindu Cahaya De Amstel* Karya Arumi Ekowati Dan Film *Merindu Cahaya De Amstel* Karya Hadrah Daeng Ratu

a. Persamaan

Data 1

Nico yang meminta Khadijah agar bersedia fotonya di muat dalam Majalah



Gambar 5.2.1 Nico meminta izin kepada Khadijah

“Permisi, maisje” sapanya dengan suara riang, setelah dia berjarak satu langkah dari perempuan itu. Perempuan berkrudung itu mengangkat wajahnya, lalu mengernyit melihat Nico tersenyum padanya. “maaf, perkenalkan, saya Nicolaas van Dijk. Fotografer. Tertarik ingin memotret anda, jika tidak keberatan.” Gadis itu memandangi Nico dengan tatapan curiga, matanya semakin menyipit. Lalu dengan wajah masih tanpa senyum dia menegaskan penolakan, “maaf, saya keberatan.”

Dalam kutipan novel dan film di atas terdapat persamaan. Yakni dalam film 09:36 yang menceritakan Nico sedang meminta izin kepada Khadijah untuk mengambil foto Khadijah. Namun, ditolak oleh Khadijah. Sama dengan kutipan yang terdapat dalam novel hal 8 juga menceritakan Nico yang meminta izin kepada Khadijah untuk mengambil foto Khadijah. Namun, di tolak oleh Khadijah.

Data 2

Pertemuan Khadijah dengan Niels dan di bantu oleh Nico.

(sasban/pers/al/dt:2)



Gambar 5.2.2 Nico membantu Khadijah

“Jangan berlindung di balik agamamu yang aneh itu Marien.” “Hei, tolong lepaskan dia. Kamu tidak boleh memaksa perempuan pergi denganmu kalau dia tidak mau.” Nico muncul tiba-tiba dan menatap Niels dengan tajam. “Kalau kamu tidak melepaskan perempuan ini, aku akan panggil polisi. Ini pelanggaran hukum, memaksa orang lain ikut dengan mu.”

Persamaan juga terdapat dalam film 33:28 dan novel hal 90. Menceritakan ketika Khadijah di ganggu oleh Niels dan di bantu oleh Nico.

Data 3

Pertengkaran antara Mala dan Khadijah karena salah paham.



Gambar 5.2.3 Mala salah faham kepada Khadijah

“Mala, kamu salah sangka.””Oya? coba kamu pikirkan, Dija. Kenapa aku bisa salah sangka? Karena sikap kamu dan Nico jelas tidak menunjukkan dua manusia berbeda jenis kelamin yang saling menjaga sikap. Kalian berdua jelas terlihat sedang bersenda gurau. Kamu juga bilang kan, seorang muslim harusnya bisa menjaga sikap supaya tidak timbul fitnah?

Persamaan selanjutnya juga terdapat dalam kutipan film 01:18:32 dan novel hal 180. Menceritakan Mala yang salah paham terhadap Khadijah karena tidak sengaja melihat Khadijah dan Nico bersama. Kesalahpahaman itu pun dilatar belakangi oleh kecemburuan Mala yang menyukai Nico.

b. Perbedaan

Data 1

Dalam novel (Hal 6) diceritakan Nico tertarik dengan foto Khadijah dengan sendirinya. Berbeda dengan cerita didalam film, yang menceritakan Nico tertarik dengan foto Khadijah disebabkan oleh boss dari tempatnya bekerja (4:36)



Gambar 5.2.5 Bos Nico tertarik dengan foto Khadijah

Yang membuatnya tercengang, ada semburat cahaya mengelilingi tubuh gadis itu. Mungkin tanpa sadar sinar matahari jatuh ke huruf “I Amsterdam” lalu memantul

ke tubuh gadis itu, menciptakan efek cahaya yang tidak biasa. Efek cahaya itu mengingatkan Nico pada cahaya yang sering digambarkan mengelilingi tubuh tokoh-tokoh suci. Bedanya, foto itu masih asli, belum ada sentuhan editing program Photoshop.

Kutipan film dan novel diatas membuktikan adanya perbedaan diantara film dan novel Merindu Cahay De Amstel. Perbedaan memang selalu ada dalam novel yang di film kan.

Data 2

Pertemuan pertama Mala dengan Khadijah. Didalam novel (Hal 33) diceritakan pertemuan pertama Mala dengan Khadijah terjadi ketika di bus dan Khadijah menawarkan kurma kepada Mala untuk berbuka puasa. Sedangkan didalam film (03:12) dikisahkan pertemuan pertama Mala dengan Khadijah terjadi didalam bus ketika Mala hampir di copet dan di tolong oleh Khadijah.



Gambar 5.2.6 Khadijah menyelamatkan Mala karena hampir kecopetan.

“Temani aku berbuka puasa, Mala. Memang bukan makanan mewah, hanya air putih dan beberapa butir kurma” Khadijah membuka tasnya, mengeluarkan kotak makanan dan botol minuman. Gadis Bernama Mala yang duduk di sampingnya tampak terkejut dan menelan ludah. “Silakan”. Khadijah menawarkan kurma dalam kotak makanan yang sudah dibukanya.

Perbedaan alur dan latar juga terdapat dalam novel hal 33 dan film (03:12). Menceritakan pertemuan pertama Mala dengan Khadijah. Didalam novel diceritakan pertemuan pertama Mala dengan Khadijah terjadi ketika di bus dan Khadijah menawarkan kurma kepada Mala untuk berbuka puasa. Sedangkan didalam film (03:12), dikisahkan pertemuan pertama Mala dengan Khadijah terjadi didalam bus ketika Mala hampir di copet dan di tolong oleh Khadijah.

Data 3

Pertemuan Pertama Nico dengan Mala. Didalam novel (Hal 55) diceritakan pertemuan pertama Mala dengan Nico terjadi setelah Mala dan Khadijah selesai melaksanakan sholat idul fitri. Nico mendatangi Khadijah, kemudian Khadijah mengenalkan Mala dengan Nico. Berbeda dengan film (05:25) dikisahkan pertemuan pertama Mala dengan Nico terjadi ketika Nico membantu Mala yang kesusahan membenarkan sepedah nya di tepi jalan.



Gambar 5.2.7 Nico membantu Mala untuk membenarkan sepedah.

“Oh iya, kenalkan, ini temanku, penari dari Indonesia. Sedang kuliah disini.” Pandangan Nico beralih pada Nico yang belum berhenti memandangnya. Dia mengulurkan tangan pada mala. Gadis itu buru-buru menyambutnya. “Nicolaas van Dijk. Just call me nico. Aku fotografer. Sebenarnya aku mahasiswa juga. Jurusan arsitektur. Tapi, aku bekerja freelance memotret untuk artikel majalah atau koran.” “Mala” sahut mala singkat.

Perbedaan selanjutnya terdapat pada novel hal 55 dan film (05:25). Pertemuan Pertama Nico dengan Mala. Didalam novel diceritakan pertemuan pertama Mala dengan Nico terjadi setelah Mala dan Khadijah selesai melaksanakan sholat idul fitri. Nico mendatangi Khadijah, kemudian Khadijah mengenalkan Mala dengan Nico. Berbeda dengan film (05:25), dikisahkan pertemuan pertama Mala dengan Nico terjadi ketika Nico membantu Mala yang kesusahan membenarkan sepedah nya di tepi jalan.

E. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 62 data global mengenai ekranisasi menurut Pamusuk Eneste dan sastra bandingan menurut Endraswara. Pamusuk Eneste merumuskan, didalam ekranisasi terdapat 3 perubahan yakni, 1) Penambahan, dengan 12 temuan dalam alur dan latar dan 1 temuan dalam tokoh dan penokohan, 2) Penciutan, dengan 13 temuan dalam

alur dan latar dan 8 temuan dalam tokoh dan penokohan, 3) Perubahan bervariasi, dengan 7 temuan dalam alur dan latar. Sastra bandingan yang terbagi menjadi, 1) Persamaan dengan 4 temuan dalam alur dan latar dan 1 temuan dalam tokoh dan penokohan, 2) Perbedaan, dengan 7 temuan dalam alur dan latar, dan 8 temuan dalam tokoh dan penokohan.

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Buku Seru.
- Endraswara, Suwardi. 2014. *Metodologi Penelitian sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Yogyakarta: Penerbit Nusa Indah.
- Ekowati, Arumi. 2022. *Merindu Cahaya De Amstel*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Faruk. 2017. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Institut Agama Islam Darussalam. 2022. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Banyuwangi: Institut Agama Islam Darussalam.
- KBBI. 2022. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online, diakses 28 Desember 2022]
- Moleong, Lexy. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Siswantoro. 2016. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wellek dan Werren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

